

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan pembangunan suatu bangsa amat bergantung pada berhasil atau tidaknya pembangunan bidang pendidikan dalam hal sumber daya manusia. Manusia sebagai peserta didik akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang berkaitan dengan pola-pola tingkah lakunya, dalam arti akan membentuk perilaku dari manusia itu sendiri.

Sekolah merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan proses belajar mengajar, seperti dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis bertanggung jawab.

Pernyataan di atas, membuat SMK Negeri 8 Bandung berusaha untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran, baik secara praktikum maupun secara teoritis untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Untuk itu maka dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, Balai Pengembangan Teknologi

Pendidikan (BPTP) menjadi sarana praktek di luar lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Bandung.

Sarana praktek dalam proses belajar mengajar di sekolah kejuruan sangat dibutuhkan karena berfungsi untuk membekali peserta diklat dalam pencapaian kompetensi yang diharapkan. Sebagaimana dinyatakan oleh Harry Firman (1986:6) bahwa "Praktikum merupakan wahana pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara sekaligus." Disamping penguasaan keterampilan praktek juga akan mengembangkan pengetahuan dan sikap dari peserta diklat.

Salah satu kompetensi yang terdapat pada program studi mekanik otomotif, adalah kompetensi perbaikan sistem pengapian, kompetensi ini termasuk pada kelompok program produktif yang harus ditempuh oleh setiap peserta diklat dalam menyelesaikan studi pada program mekanik otomotif, dimana selain kemampuan kognitif yang harus dikuasai pada kompetensi ini peserta diklat juga harus memiliki kemampuan sikap dan psikomotor dalam melakukan perbaikan sistem pengapian.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara yang dilakukan oleh penulis, proses pembelajaran perbaikan sistem pengapian yang terjadi menunjukkan rendahnya interaksi antara guru dengan peserta diklat. Hal ini ditunjukkan dengan kurang aktifnya peserta diklat untuk mengajukan dan menjawab pertanyaan. Kenyataan lain terlihat pada saat praktek, dimana hanya sedikit peserta diklat yang aktif berdiskusi dan menyelesaikan masalah bersama. Fenomena yang terjadi tersebut mengisyaratkan rendahnya motivasi peserta diklat untuk belajar, hal tersebut senada dengan Hadiyanto (2004: 157) yang menyatakan bahwa:

Peserta didik melakukan atau tidak melakukan sesuatu dapat dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka berada atau belajar. Seorang peserta didik bisa terlatih mengemukakan pendapat kepada orang lain dengan baik, karena gurunya memotivasi untuk melakukan itu. Demikian juga sebaliknya, mereka tidak bisa atau tidak pernah mengemukakan pendapat dengan baik karena gurunya tidak pernah memberikan kesempatan dan contoh.

Berdasarkan pendapat di atas, salah satu penyebab keengganan peserta didik untuk aktif bertanya dan menjawab pertanyaan disebabkan guru yang kurang memotivasi peserta didik untuk melakukan hal tersebut. Pola pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher centered*) yang masih sering digunakan, menekan kreatifitas dan potensi peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Motivasi peserta didik yang tinggi untuk belajar akan meningkatkan interaksi yang positif, baik antara guru dengan peserta didik ataupun antar peserta didik itu sendiri. Meningkatnya interaksi positif ini akan menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan kemudian akan membentuk iklim kelas yang akan meningkatkan prestasi belajar dari peserta didik. Seperti yang dinyatakan Hyman (Hadiyanto, 2004: 158) menyatakan bahwa :

Iklim yang kondusif antara lain dapat mendukung: (1) interaksi yang bermanfaat di antara peserta didik, (2) memperjelas pengalaman-pengalaman guru dan peserta didik, (3) menumbuhkan semangat yang memungkinkan kegiatan-kegiatan di kelas berlangsung dengan baik, dan (4) mendukung saling pengertian antara guru dan peserta didik.

Motivasi belajar ini dapat dilihat dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang datang dari individu itu sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul dari luar individu (lingkungan) yang keduanya akan menciptakan interaksi yang positif antara guru dengan peserta didik pada saat proses belajar mengajar, sehingga iklim kelas yang kondusif akan terjadi.

Meningkatnya motivasi dari peserta diklat untuk belajar akan menciptakan iklim kelas yang kondusif, ini merupakan faktor yang yang menentukan hasil belajar peserta diklat. Melihat pentingnya masalah ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai: **“HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIKLAT TERHADAP IKLIM KELAS DI BPTP BANDUNG.”**

(Penelitian Deskriptif Korelasional Pada Kompetensi Perbaikan Sistem Pengapian Peserta Diklat Kelas II SMK Negeri 8 Bandung Tahun Ajaran 2007/2008).

B. Identifikasi Masalah

Uraian yang telah diungkap dalam latar belakang masalah diatas memberikan gambaran mengenai permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Kurang aktifnya peserta diklat dalam proses pembelajaran perbaikan sistem pengapian.
2. Keterlibatan dan kerjasama antar peserta diklat untuk saling mendukung dan membantu yang rendah dalam proses pembelajaran perbaikan sistem pengapian.
3. Proses pembelajaran yang terpusat pada guru, sehingga kurang mendukung perkembangan peserta diklat.
4. Guru yang kurang memotivasi peserta diklat untuk lebih aktif bertanya dalam proses pembelajaran perbaikan sistem pengapian.
5. Kurangnya interaksi positif antara guru dengan dengan peserta diklat di dalam kelas.

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang ditinjau tidak terlalu luas serta sesuai dengan maksud dan tujuan, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Aspek motivasi belajar yang diungkap dalam penelitian ini, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik peserta diklat pada kompetensi perbaikan sistem pengapian.
2. Aspek iklim kelas yang diungkap dalam penelitian ini, yaitu hubungan antar peserta diklat dan guru di dalam kelas dan perubahan, perbaikan sistem di dalam kelas.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Seberapa besar tingkat motivasi belajar peserta diklat di BPTP Bandung?
2. Seberapa besar tingkat iklim kelas di BPTP Bandung?
3. Seberapa besar derajat hubungan antara motivasi belajar peserta diklat dengan iklim kelas di BPTP Bandung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui gambaran nyata motivasi belajar peserta diklat di BPTP Bandung.
2. Mengetahui gambaran nyata iklim kelas di BPTP Bandung.
3. Mengetahui derajat hubungan antara motivasi belajar peserta diklat dengan iklim kelas di BPTP Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, mendapatkan gambaran tentang hubungan motivasi belajar peserta diklat dan iklim kelas di BPTP Bandung, dalam proses pembelajaran perbaikan sistem pengapian yang bermanfaat kelak di dunia pendidikan.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan bagaimana sebaiknya meningkatkan motivasi belajar peserta diklat yang dapat menciptakan iklim kelas yang kondusif, sehingga dapat merangsang peserta diklat untuk mengikuti proses pembelajaran perbaikan sistem pengapian dengan baik.
3. Bagi peserta diklat secara umum memberikan wawasan serta masukan yang bermanfaat, bahwa untuk mencapai hasil belajar yang baik di perlukan motivasi yang tinggi pada saat melakukan praktek pada pembelajaran perbaikan sistem pengapian.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dilakukan untuk menghindari salah pengertian dalam penelitian ini sehingga terdapat keseragaman landasan berfikir antara peneliti dengan pembaca. Sesuai dengan judul, maka pengertian dari masing-masing bagiannya adalah sebagai berikut:

1. Hubungan

Hubungan secara bahasa artinya sangkutan, terdapat sangkut paut, terdapat keterkaitan. Hubungan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat di atas yaitu hubungan dari iklim kelas terhadap motivasi belajar peserta diklat.

2. Motivasi Belajar Peserta Diklat

Menurut Abin Syamsuddin Makmun (2000:37) bahwa motivasi merupakan:

- (1) Suatu kekuatan (*power*) atau tenaga (*forces*) atau daya (*energy*); atau
- (2) Suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Motivasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah motivasi belajar peserta diklat SMK Negeri 8 Bandung dalam proses pembelajaran perbaikan sistem pengapian.

3. Iklim Kelas

Menurut Bloom (Hadiyanto, 2004:153) mendefinisikan “Iklim dengan kondisi, pengaruh, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial, dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik.”

Hamalik (1980:61) menyatakan bahwa:

Suasana atau iklim kelas adalah suatu pola hubungan guru dan siswa yang sifatnya khusus dan konsisten, artinya terus menerus dilakukan dan berlangsung setiap hari dan mengandung ciri-ciri yang spesifik yang berbeda dengan hubungan-hubungan yang berlangsung dalam iklim kelompok manapun, seperti: di masyarakat, dalam keluarga dan sebagainya.

Iklim kelas dalam penelitian ini adalah suatu pola hubungan guru dengan peserta diklat, peserta diklat dengan peserta diklat, dan peserta diklat dengan lingkungan fisik dalam proses belajar mengajar di kelas.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam bab-bab yang disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA berisikan landasan teori, anggapan dasar, dan hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN berisikan metode penelitian, paradigma penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN berisikan uraian dan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh meliputi deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN berisikan penjelasan kesimpulan dari penelitian dan saran sebagai tindak lanjut dari kesimpulan penelitian.

